

ANALISIS HISTORIS PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL DALAM PERANG PADRI DI SUMATERA BARAT

DESI RATNA SARI POHAN^{1*}

Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara

BURHANUDDIN²

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
bunasty1965@gmail.com

MUKHLIS LUBIS³

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
lbsmukhlis@yahoo.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v2i2.490>

ABSTRAK

Penelitian ini diadakan untuk menganalisis perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam Perang Padri di Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis dengan pendekatan kualitatif, meliputi empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian diperoleh dari studi pustaka di Perpustakaan Daerah Kota Padangsidempuan dengan memanfaatkan berbagai literatur sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Padri di bawah kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol tidak hanya membawa pembaruan dalam aspek keagamaan, tetapi juga menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang signifikan di Minangkabau. Sistem pemerintahan yang dibangun berhasil menciptakan ketertiban dan kemakmuran, seperti terlihat di wilayah Lima Puluh Kota yang mampu memproduksi 10.000-20.000 pikul kopi per tahun. Meski akhirnya mengalami kekalahan dari Belanda setelah perlawanan panjang (1803-1837), warisan gerakan ini dalam hal tata kelola masyarakat dan pembangunan ekonomi memberikan pembelajaran berharga bagi generasi selanjutnya. Tuanku Imam Bonjol kemudian diangkat sebagai Pahlawan Nasional melalui SK Presiden RI Nomor 087/TK/Tahun 1973.

Article History:

Received : 14/07/2022

Revised : 14/07/2022

Approved : 18/07/2022

Corresponding Author:

bunasty1965@gmail.com
(Burhanuddin)

Kata Kunci : Tuanku Imam Bonjol, Perang Padri, Minangkabau, reformasi Islam, kolonialisme Belanda

A. PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-19, Minangkabau mengalami perubahan sosial yang signifikan akibat kembalinya tiga ulama dari Mekkah yang membawa gagasan pembaruan Islam (Azra 2013). Gerakan ini, yang kemudian dikenal sebagai Gerakan Padri, bertujuan untuk memurnikan praktik keagamaan yang dianggap menyimpang. Pembaruan ini tidak hanya menyangkut aspek keagamaan, tetapi



juga mencakup tata kehidupan sosial masyarakat Minangkabau (Maulana and Letmiros n.d.; Oktavia and Kalijaga 2016). Namun, upaya reformasi yang dilakukan oleh kaum Padri menimbulkan perlawanan dari kaum adat yang masih mempertahankan tradisi mereka yang telah berlangsung turun-temurun. Menurut Dobbin (2008), konflik antara kaum Padri dan kaum adat tidak hanya dipicu oleh perbedaan pandangan keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik yang semakin kompleks pada saat itu (Rahman and Noor 2020).

Perang Padri bermula sebagai konflik internal antara dua kelompok yang memiliki pandangan berbeda mengenai Islam dan adat di Minangkabau (Darwis 2013; Hati 2018). Kaum Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol berusaha menerapkan ajaran Islam secara ketat dan menolak segala bentuk praktik yang dianggap bertentangan dengan syariat. Sementara itu, kaum adat mempertahankan praktik tradisional mereka yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial dan politik di Minangkabau. Dalam perkembangannya, perang ini tidak hanya melibatkan masyarakat Minangkabau, tetapi juga menarik perhatian Belanda yang mulai ikut campur untuk mengamankan kepentingan kolonialnya. Kehadiran Belanda dalam konflik ini semakin memperumit keadaan dan mengubah arah perjuangan kaum Padri dari sekadar reformasi internal menjadi perlawanan terhadap kolonialisme (Bus and Jhohar 2015).

Seiring berjalannya waktu, perang yang awalnya bersifat internal berubah menjadi perjuangan kolektif melawan kolonialisme Belanda. Belanda memanfaatkan perpecahan antara kaum adat dan kaum Padri untuk memperluas pengaruhnya di Minangkabau. Pada awalnya, Belanda mendukung kaum adat untuk melemahkan kaum Padri, namun setelah memperoleh kendali atas wilayah-wilayah strategis, mereka mulai memperluas kekuasaannya secara langsung. Hal ini menyebabkan kaum adat dan kaum Padri akhirnya bersatu dalam menghadapi ancaman yang lebih besar, yaitu penjajahan Belanda. Namun, superioritas militer Belanda dan strategi *divide et impera* yang mereka terapkan membuat perjuangan kaum Padri semakin sulit. Pada akhirnya, Tuanku Imam Bonjol ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke Minahasa hingga wafat pada tahun 1864 (Ajisaka 2008; Sugiarto 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tuanku Imam Bonjol dalam Perang Padri serta dampaknya terhadap masyarakat Minangkabau dan kolonialisme Belanda. Dengan memahami dinamika konflik ini, kita dapat memperoleh wawasan lebih dalam mengenai hubungan antara agama, politik, dan kolonialisme dalam sejarah Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sejarah Islam dan nasionalisme di Nusantara

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan empat tahapan utama (Hidayat 2020; Wasino and Endah Sri 2018). Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber sejarah yang relevan, termasuk buku-buku, dokumen, dan artikel akademik yang membahas Perang Padri serta peran Tuanku Imam Bonjol. Sumber-sumber ini diperoleh dari Perpustakaan Daerah Kota Padangsidempuan serta berbagai literatur sejarah yang diakui kredibilitasnya. Tahap kedua adalah kritik sumber, yang mencakup dua aspek

utama: kritik eksternal untuk menilai keaslian dokumen, dan kritik internal untuk menilai validitas isi yang terdapat dalam dokumen tersebut. Tahap ketiga adalah interpretasi, di mana data yang telah dikumpulkan dan divalidasi dianalisis untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah yang dikaji. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan komprehensif.

C. HASIL PENELITIAN

Tuanku Imam Bonjol, yang memiliki nama asli Muhammad Shahab, lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatera Barat pada tahun 1772 dan wafat dalam pengasingan di Lotak, Pineleng, Minahasa pada 6 November 1864. Beliau merupakan seorang ulama, pemimpin, dan pejuang yang memimpin Perang Padri melawan Belanda pada tahun 1803-1837. Sebagai salah satu figur penting dalam sejarah Indonesia, Tuanku Imam Bonjol dikenal karena peranannya dalam menggerakkan masyarakat Minangkabau untuk melawan penjajahan Belanda serta memperjuangkan ajaran Islam yang murni.

Pada akhir abad ke-18, masyarakat Minangkabau mengalami perubahan signifikan yang berdampak pada kehidupan sosial dan politik mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah menurunnya perdagangan emas, yang sebelumnya merupakan komoditas ekspor utama dan sumber kekayaan bagi masyarakat Minangkabau (Rahim 2021; Syafiera 2016). Penurunan ini menyebabkan melemahnya otoritas kerajaan dan menimbulkan perpecahan politik di kalangan masyarakat. Masyarakat adat yang sebelumnya berada di bawah kendali kerajaan kini merasakan ketidakstabilan akibat kekosongan kekuasaan dan adanya persaingan antar suku.

Sebelum Era Padri	Sesudah Era Padri
<ul style="list-style-type: none"> • Perampok merajalela • Keamanan tidak terjamin • Judi dan minuman keras marak • Konflik antar suku tinggi • Perdagangan tidak tertib 	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan terjamin • Perdagangan berkembang pesat • Sistem peradilan syariah • Infrastruktur masjid meningkat • Kemakmuran merata

Gambar 1

Transformasi Masyarakat Minangkabau Era Padri

Meskipun perdagangan kopi dan kasia kemudian mulai berkembang sebagai komoditas baru, ketegangan politik dan sosial semakin memanas. Konflik antar suku semakin meruncing, dan ketidakadaan sistem hukum yang jelas menghambat kemajuan ekonomi. Hal ini menciptakan ruang bagi gerakan-gerakan reformasi sosial dan agama untuk tumbuh, salah satunya adalah Gerakan Padri.

Gerakan Padri muncul sebagai respon terhadap kondisi ini, yang diawali dengan kembalinya tiga ulama dari Mekkah, yaitu Haji Miskin, Haji Abdur Rahman, dan Haji Muhammad Arief (Ma'arif and Wahid 2009). Ketiga ulama ini membawa semangat pembaruan Islam yang terinspirasi dari ajaran-ajaran yang mereka pelajari di Tanah Suci. Mereka mendapat dukungan dari kelompok yang dikenal sebagai "Harimau Nan Salapan", sebuah kelompok yang terdiri dari

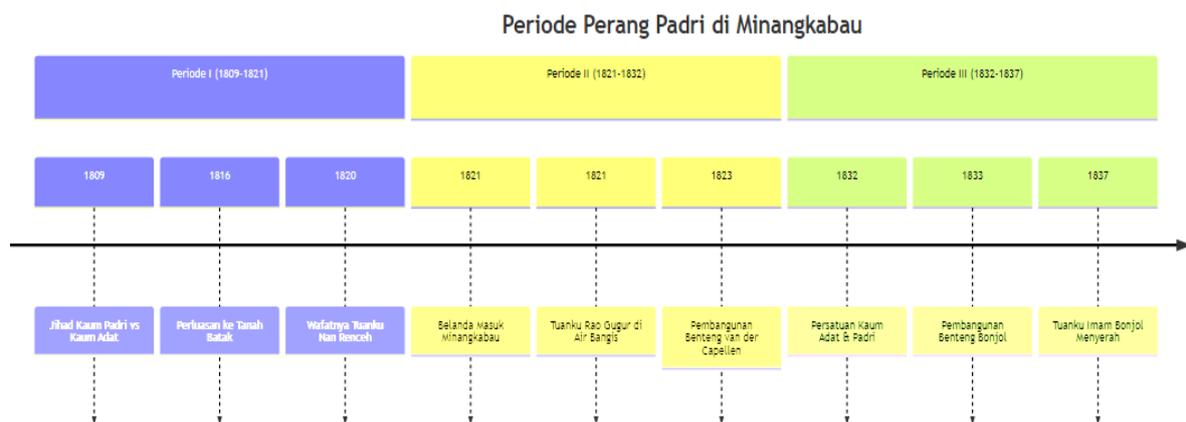
pemuda-pemuda yang menginginkan perubahan dan perbaikan dalam tatanan sosial masyarakat Minangkabau.

Gerakan ini bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam yang dianggap telah tercemar oleh adat-istiadat dan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Para pemimpin Gerakan Padri menentang praktik-praktik adat yang dianggap menghalangi kemajuan sosial dan agama, seperti kebiasaan musyawarah yang belum sesuai dengan ajaran Islam yang mereka anut. Tuanku Imam Bonjol, sebagai salah satu pemimpin utama gerakan ini, memimpin perjuangan dalam memerangi ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat, serta menentang pengaruh Belanda yang telah memperburuk kondisi politik dan sosial di Minangkabau.

Pada awalnya, gerakan ini berjalan dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat Minangkabau melalui pendekatan keagamaan dan moral. Namun, seiring berjalannya waktu, gerakan ini berubah menjadi sebuah perlawanan terbuka terhadap Belanda. Perang Padri berlangsung hampir 35 tahun, dengan berbagai kekalahan dan kemenangan yang silih berganti. Meskipun pada akhirnya gerakan ini tidak berhasil mengusir Belanda sepenuhnya dari Minangkabau, Perang Padri menjadi simbol penting dalam perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan.

Gerakan Padri juga memberikan dampak yang signifikan dalam sejarah sosial dan politik Minangkabau. Selain memperkenalkan reformasi dalam ajaran Islam, gerakan ini juga menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan rakyat. Meskipun tidak berhasil sepenuhnya mengalahkan penjajahan, perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan gerakan Padri menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah perlawanan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme.

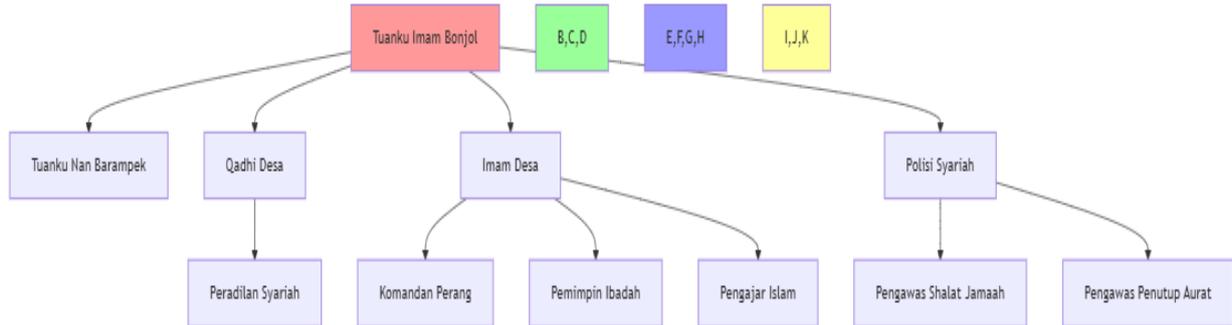
Transformasi masyarakat Minangkabau selama era Padri ini menunjukkan betapa pentingnya peran ulama dalam memperjuangkan perubahan sosial dan agama, serta bagaimana perlawanan terhadap kolonialisme dimulai dari perbaikan dalam tatanan sosial dan budaya. Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan gerakan Padri tetap dikenang sebagai bagian dari perjuangan panjang Indonesia untuk meraih kemerdekaan.



Gambar 2
Periode Perang Padri di Minangkabau

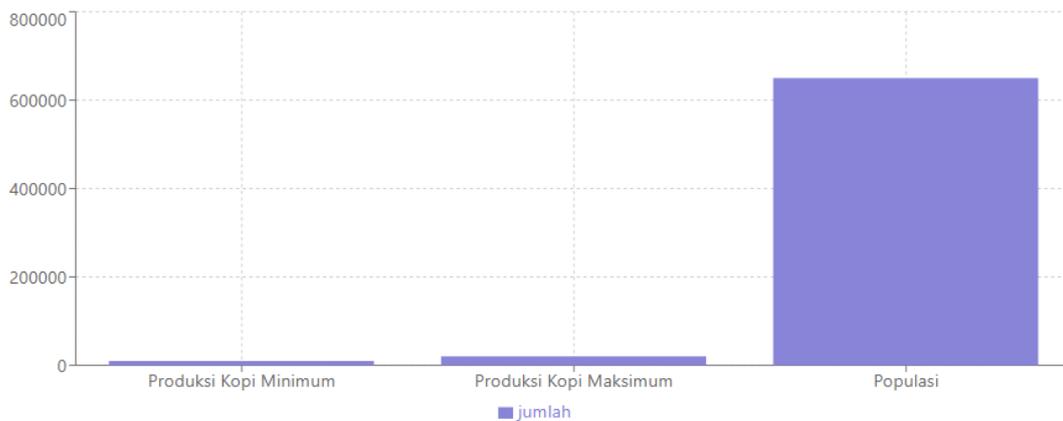
Di bawah kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol, gerakan Padri berhasil membangun sistem pemerintahan yang efektif, yang berfungsi sebagai jawaban atas ketidakstabilan yang terjadi di masyarakat Minangkabau pada saat itu

(Nasiwan 2010; NUR 2021). Setiap desa memiliki struktur kepemimpinan yang jelas, yang terdiri dari qadhi untuk mengurus masalah hukum syariah dan imam untuk urusan ibadah serta pengorganisasian militer. Pembagian tugas ini memastikan bahwa urusan keagamaan dan kemasyarakatan berjalan dengan sistematis, memberikan masyarakat rasa keadilan dan keteraturan yang selama ini hilang akibat ketegangan politik dan sosial.



Gambar 3
Struktur Pemerintahan Era Padri

Dampak dari sistem pemerintahan yang dibangun oleh gerakan Padri terlihat jelas pada meningkatnya keamanan dan ketertiban di wilayah yang berada di bawah kekuasaan mereka. Keamanan yang lebih baik memungkinkan berkembangnya perdagangan, yang berdampak pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pada saat itu, Lima Puluh Kota, salah satu wilayah kekuasaan Padri, menjadi pusat penghasilan kopi yang sangat menguntungkan (Graves 2007; Sanusi 2018), dengan produksi tahunan mencapai 10.000 hingga 20.000 pikul kopi. Hal ini memungkinkan daerah tersebut untuk tidak hanya mencukupi kebutuhan pangan penduduknya yang mencapai 600.000 hingga 700.000 jiwa, tetapi juga menciptakan surplus yang dapat diperdagangkan ke daerah lain.



Gambar 4
Kondisi Ekonomi Lima Puluh Kota Era Padri (1844)

Pasar-pasar di wilayah kekuasaan Padri menjadi lebih tertib, dengan pengelolaan yang lebih baik dan perdagangan yang semakin teratur. Desa-desa yang sebelumnya terpecah dan dilanda konflik kini mulai menikmati peningkatan kesejahteraan. Infrastruktur pasar yang lebih baik mendukung

perkembangan ekonomi lokal, yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Struktur pemerintahan yang dikelola dengan baik ini memberikan contoh bagaimana organisasi sosial dan politik berbasis pada prinsip-prinsip agama Islam dapat menciptakan tatanan sosial yang lebih stabil.

Namun, meskipun sistem pemerintahan yang dibangun oleh gerakan Padri memiliki dampak positif yang signifikan, gerakan ini akhirnya mengalami kekalahan setelah perlawanan panjang melawan Belanda. Beberapa faktor penyebab kekalahan antara lain ketiadaan kader pengganti yang mampu melanjutkan kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol yang mulai melemah karena usia dan kondisi fisik yang tidak lagi prima. Selain itu, pengkhianatan dari kalangan adat yang awalnya mendukung gerakan Padri, tetapi kemudian bersekutu dengan Belanda, memperburuk perjuangan mereka. Kesulitan dalam membedakan kawan dan lawan, akibat kuatnya ikatan kesukuan, juga menjadi faktor penting yang menghambat keberhasilan gerakan ini. Banyak anggota masyarakat yang terjebak dalam konflik kesukuan dan mengorbankan tujuan utama perjuangan untuk meraih kemerdekaan.

Meskipun gerakan Padri akhirnya kalah dalam pertempuran, warisan Tuanku Imam Bonjol dan perjuangannya tetap berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Beliau diakui sebagai pahlawan nasional melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 087/TK/Tahun 1973, yang mengukuhkan jasa-jasanya dalam memperjuangkan kemerdekaan dan meningkatkan kesadaran sosial-politik masyarakat Indonesia (Ersontowi 2020). Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan gerakan Padri menjadi sumber inspirasi bagi generasi berikutnya yang berjuang melawan penjajahan dan ketidakadilan sosial, serta mengilhami pergerakan-pergerakan kemerdekaan di seluruh Indonesia.

Pahlawan seperti Tuanku Imam Bonjol mengajarkan pentingnya perjuangan dengan prinsip, konsistensi dalam memimpin, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Meski gerakan ini tidak berhasil sepenuhnya mengalahkan Belanda, perjuangan mereka tetap memberikan warisan nilai-nilai kemerdekaan dan kebangsaan yang terus dipelajari dan dihargai hingga saat ini.

D. PEMBAHASAN

Dalam kaitannya dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan (Dobbin 1977) yang menunjukkan bahwa gerakan Padri membawa kebangkitan ekonomi dan perdagangan di Minangkabau. Penelitian ini juga melengkapi pandangan Hamka dalam "Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao" yang membantah anggapan bahwa gerakan Padri merupakan gerakan Wahabi radikal. Data penelitian menunjukkan bahwa gerakan ini lebih merupakan upaya reformasi sosial-keagamaan yang membawa kemakmuran.

Berdasarkan data penelitian, dapat diargumentasikan bahwa keberhasilan gerakan Padri tidak semata-mata karena kekuatan militer, tetapi lebih karena kemampuan mereka membangun sistem pemerintahan yang efektif. Bukti menunjukkan bahwa di bawah kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol, daerah-daerah yang dikuasai Padri mengalami peningkatan keamanan dan kesejahteraan. Catatan perdagangan dari Lima Puluh Kota yang mampu memproduksi 10.000-20.000 pikul kopi per tahun mendukung argumen ini.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting secara teoritis dengan menantang narasi kolonial yang menggambarkan gerakan Padri sebagai gerakan radikal semata. Secara praktis, penelitian ini memberikan model bagaimana reformasi keagamaan dapat sejalan dengan pembangunan ekonomi dan sosial. Dalam konteks kebijakan, penelitian ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai agama dan adat dalam pembangunan masyarakat.

Penelitian ini mengkonfirmasi kerangka berpikir awal bahwa perjuangan Tuanku Imam Bonjol melampaui dimensi militer semata. Data menunjukkan bahwa gerakan Padri berhasil membangun sistem pemerintahan yang efektif dengan struktur yang jelas, dari tingkat pusat hingga desa. Keberhasilan ini tercermin dalam sistem peradilan yang lebih efektif melalui penerapan hukum syariah, peningkatan keamanan yang mendukung aktivitas perdagangan, pembangunan infrastruktur seperti masjid dan benteng yang juga berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat, serta reformasi sosial yang mengurangi praktik-praktik merugikan seperti perjudian dan perampokan.

Temuan-temuan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana perjuangan Tuanku Imam Bonjol membawa perubahan di Minangkabau. Meski akhirnya mengalami kekalahan dari Belanda, warisan gerakan ini dalam hal tata kelola masyarakat dan pembangunan ekonomi memberikan pembelajaran berharga bagi generasi selanjutnya.

Kelemahan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah keterbatasan sumber primer, terutama dengan hilangnya Naskah Tuanku Imam Bonjol sejak tahun 1991. Hal ini menyebabkan beberapa aspek perjuangan beliau masih perlu penelitian lebih lanjut, terutama terkait dinamika internal gerakan Padri dan hubungannya dengan kelompok adat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol pada awalnya merupakan gerakan pembaruan Islam yang bertujuan memurnikan ajaran agama dan memperbaiki tatanan sosial masyarakat Minangkabau. Gerakan ini muncul sebagai respon terhadap kondisi masyarakat yang mengalami kemerosotan moral dan sistem pemerintahan yang tidak efektif.

Di bawah kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol, gerakan Padri berhasil membangun sistem pemerintahan yang terstruktur dengan baik, mencakup aspek keagamaan, hukum, dan keamanan. Keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya ketertiban sosial, berkembangnya perdagangan, dan terciptanya kemakmuran di wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Padri.

Era pemerintahan Padri ditandai dengan kemajuan ekonomi yang signifikan, seperti terlihat di wilayah Lima Puluh Kota yang mampu menghasilkan 10.000-20.000 pikul kopi per tahun dan mencukupi kebutuhan pangan penduduknya yang mencapai 600.000-700.000 jiwa. Sistem peradilan berbasis syariat Islam yang diterapkan juga berhasil mengurangi konflik dan meningkatkan keamanan.

Meskipun akhirnya mengalami kekalahan dalam peperangan melawan Belanda, perjuangan Tuanku Imam Bonjol meninggalkan warisan penting dalam sejarah Indonesia. Kekalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor,

termasuk tidak adanya kader pengganti saat Tuanku Imam Bonjol mulai lemah dan pengkhianatan dari kalangan adat yang bersekutu dengan Belanda.

Gerakan Padri bukan sekadar perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi merupakan upaya komprehensif untuk membangun tatanan masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam, sambil tetap memperhatikan aspek kesejahteraan ekonomi dan sosial. Atas jasa-jasanya dalam perjuangan ini, Tuanku Imam Bonjol kemudian diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia melalui SK Presiden RI Nomor 087/TK/Tahun 1973.

REFERENSI

- Ajisaka, Arya. 2008. *Mengenal Pahlawan Indonesia (Ed. Revisi)*. Kawan pustaka.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Bus, Yecki, and Idawati Jhohar. 2015. "Pengaruh 'Dinamika Sosial Politik' Muslim Di Hindia-Belanda Terhadap Regulasi Ibadah Haji Oleh Pemerintah Kolonial Belanda."
- Darwis, Yuliandre. 2013. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dobbin, Christine. 1977. "Economic Change in Minangkabau as a Factor in the Rise of the Padri Movement, 1784-1830." *Indonesia* (23):1-38.
- Ersontowi, Ersontowi. 2020. "Modul Pembelajaran SMA Sejarah Indonesia Kelas XI: Peran Tokoh-Tokoh Nasional Dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia."
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hati, Putri Citra. 2018. "Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri)." *Islamic Communication Journal* 3(1):105-20.
- Hidayat, Bobi. 2020. "Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4(2):147-54.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, and Abdurrahman Wahid. 2009. "Ilusi Negara Islam." *Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia, Ahmad Saifuddin*.
- Maulana, Muhammad Afief, and Letmiros Letmiros. n.d. "PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB TERHADAP KAUM PADERI DI MINANGKABAU." *Multikultura* 3(2):1.
- Nasiwan, Nasiwan. 2010. "Prospek Pendidikan Politik Di Era Reformasi." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 10(1).
- NUR, HIDAYAH. 2021. "Sejarah Nagari Air Bangis Tahun 1950-2018."
- Oktavia, Yenita, and Diajukan Kepada Pascasarjana U. I. N. Sunan Kalijaga. 2016. "PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL DALAM GERAKAN PADERI DI TAPANULI SELATAN."
- Rahim, Arif. 2021. "Kesultanan Jambi Dalam Jaringan Perdagangan Antar Bangsa (1480-1834)." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(3):1432-46.
- Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. 2020. *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press.
- Sanusi, Ihsan. 2018. "Kolonialisme Dalam Pusaran Konflik Pembaharuan Islam: Menelusuri Keterlibatan Dan Peran Belanda Dalam Keberlangsungan Konflik Yang Terjadi Di Minangkabau." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 22(1):1-16.

Sugiarto, R. Toto. 2016. *Ensiklopedi Pahlawan 1: Semangat Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia*. SM Publishing.

Syafiera, Aisyah. 2016. “Perdagangan Di Nusantara Abad Ke-16.” *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 4(3):721–35.

Wasino, M., and Hartatik Endah Sri. 2018. “Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan.”